

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia dengan sebaik mungkin, seharusnya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri peserta didik. Pendidikan merupakan sebuah proses dasar dalam pembentukan yang berkaitan dengan daya fikir atau intelektual dan daya rasa atau emosi pada setiap individu.

Pendidikan adalah proses pembentukan dasar yang menyangkut daya pikir (intelektual) ataupun daya rasa (emosi) individu. Dilihat sebagai bagian yang sempurna dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berkarakter. Akan tetapi dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap generasi.²

Kemudian, dari pengertian diatas peneliti berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh ilmu yang dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan bertidak.

² M. Zamhari dan Ulfa Masamah, "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2, (Agustus 2016), 422.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan adanya pendidikan manusia akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan dibantu oleh seorang guru. Dalam pendidikan, pendidik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu, akan tetapi dalam dunia pendidikan selain mengembangkan kemampuan juga dapat membentuk karakter yang dimiliki peserta didik agar selalu berperilaku baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang isinya mengenai sistem pendidikan nasional dengan tegas menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang mengedepankan kecerdasan otaknya, melainkan juga menghasilkan manusia yang cerdas secara dzhahir maupun batin. Karena perlu kita ingat tujuan akhir pendidikan yaitu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik perorangan, masyarakat, ataupun sebagai umat manusia keseluruhannya.⁴

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 50.

⁴ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 41.

Jadi menurut peneliti bahwa pendidikan disini sangat penting bagi kehidupan manusia bukan hanya sebatas untuk mencari ilmu tapi, disamping itu pendidikan juga merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dan pembentukan karakter dalam berbagai aspek. Maka dari itu penulis berharap agar kalian selalu menuntut ilmu. Kalian akan diangkat derajat oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam Q.S Al-Mujadillah:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁵

Dari ayat di atas, peneliti berpendapat bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Maka dari itu sepatutnya kita untuk terus mencari ilmu apalagikita sebagai muslim. Contoh bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu seperti, Ibu Khofifah Gubernur Jawa Timur, Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin dan masih banyak lagi. Tentu mereka adalah orang-orang yang berilmu maka dari itu Allah mengangkat derajat mereka dengan menjadi gubernur ataupun wakil presiden. Itupun masih di dunia apalagi di akhirat.

Dalam keterangan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim pada bab satu Ibnu Abbas ra. berkata, "Derajat ulama di atas derajat orang yang

⁵ QS. Al Mujadilah (58): 11.

beriman selisih tujuh ratus derajat. Kemudian, dari derajat satu ke derajat yang lain jaraknya lima ratus tahun.”⁶ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, ulama’ atau bisa dikatakan orang yang mempunyai ilmu itu dihadapan Allah sungguh mulia bahkan derajatnya jauh di atas daripada yang lain. Maka dari itu kita hendaknya selalu menuntut ilmu dimana saja dan kapan saja.

Akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Pendidikan di Indoneisa sampai saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, ataupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Rusaknya moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi gambaran buram dalam dunia pendidikan.⁷ Bahkan dalam pendidikan formal ataupun non formal.

Sumber daya manusia di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita dan harapan pendidikan. Karakter anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh zaman yang dapat mengakibatkan bangsa ini menuju kehancuran. Banyak ditemukan beberapa kasus seperti, semakin maraknya kasus kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, kerusuhan, peserta didik yang mencontek ketika sedang ujian, penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, hingga terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru karena memukul gurunya sampai meninggal dunia dan sebaliknya.

⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* (Jombang: Maktabah At-Turots Islami, 1994), 12.

⁷ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No 1, (April 2015), 90.

Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter.⁸

Kemudian peneliti juga membaca berita di CNN Indonesia, bahwa banyak oknum di pondok pesantren yang terlibat melakukan kekerasan seksual, diantaranya ustadz pondok atau bahkan pimpinan sekaligus pengasuh pondok tersebut. Pondok pesantren yang terjadi pelecehan seksual diantaranya bertenpat di Trenggalek, Jombang, Mojokerto, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan itupun hanya sebagian pondok yang sempat viral, belum lagi pondok-pondok yang lain.⁹

Krisis pendidikan karakter yang semakin meningkat ini akan berpengaruh pada karakter para generasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena mereka yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa Indonesia. Sebagaimana Asy-Syauqani dalam syairnya berkata “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu”.¹⁰

Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu penanaman karakter kembali agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan serta memiliki karakter yang mulia, yaitu memiliki

⁸ Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2. (Juni 2019), 190.

⁹ CNN Indonesia, 2021, *Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia*, 10 Desember, Jakarta.

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104.

kepandaian sekaligus kecerdasan, kreativitas tinggi, sopan santun dalam bersosialisasi, kedisiplinan dan kejujuran, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Selanjutnya mengenai karakter disini bahwasannya nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kama, budayadan adat istiadat.¹¹ Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis.¹²

Kemudian pendidikan karakter yang telah peneliti paparkan di atas sebelumnya menunjukkan betapa rendahnya karakter yang ada di sekolah formal ataupun non formal pada saat ini, sehingga banyak bermunculan para ahli pendidikan islam yang membahas tentang pendidikan akhlak, budi pekerti atau sekarang dikenal dengan istilah pendidikan karakter,¹³ diantara tokoh pendidikan yang membahas karakter yaitu KH. Hasyim Asy'ari

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 17.

¹³ Haidar Daulay, *Pendidikan Karakter* (Medan: Mashaji, 2016), 13.

dalam kitab karangan beliau yang berjudul Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam perilaku peserta didik.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari ulama' yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan islam yaitu mencetak generasi muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh akhlak yang mulia. Sebagai bentuk konsistensi KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikiran ini, selama hidup beliau banyak menulis karya baik berupa kitab maupun risalah yang membahas suatu masalah tertentu. Sampai saat ini berbagai karya tulis beliau masih relevan untuk dijadikan sebagai rujukan dalam proses pendidikan.

Peneliti beranggapan bahwa banyak dari peserta didik yang sebenarnya mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun mereka tidak bisa merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan karena mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan adab dalam menuntut ilmu seperti, tidak menghormati guru padahal, dalam hadis sudah ada keterangan untuk selalu bersikap sopan santun atau tawadhu' pada orang yang mengajarimu.

Seperti hadis di bawah ini, Imam Baihaqi menceritakan hadis marfu' dari sahabat Abi Hurairah ra. yang berbunyi:

تَوَاضَعُوا مِمَّنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا

Artinya: Sopan santunlah kalian semua kepada orang yang mengajarimu.¹⁴

Dari hadis diatas penulis berpendapat bahwa kita ketika menuntut ilmu haruslah rendah hati kepada orang yang memberi ilmu kepada kita baik itu orang dewasa maupun dibawah kita. Karena dengan rendah hati apapun yang diberikan oleh guru akan kita terima dan dengan rendah hati kita merasa tenang dan tentram dalam berbagai kondisi apapun. Dalam kondisi pendidikan demikian ini, pendidik berupaya untuk membangun cara pandang baru dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values priented*). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).¹⁵

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian pondok pesantren di Indonesia. Karena kitab ini berisikan tentang adab dalam menuntut ilmu, sehingga dalam pembahasan kitab yang ditulis sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter

¹⁴ Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi, *Tanbihul Muta'allim* (Semarang: Karya Toha Putra, 1997), 12.

¹⁵ Sholikah, "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 2, No. 1, (September 2015), 127.

yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim yaitu tanggung jawab dan tugas peserta didik ketika menuntut ilmu. Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter yang saat ini mulai mengalami kemerosotan, serta dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan agama islam.

Sebagaimana karakter adalah *value in action*, nilai yang menjadi dasar bertindak. Dengan menekan aspek moralita, nilai-nilai luhur, kecerdasan rasa, budi pekerti dan batin pendidikan karakter dianggap mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga cerdas afektif, psikomotoriknya yang lebih diperhatikan. Batinnya juga menjadi prioritas utama, karena *al-adabu fauqol 'ilmi*. Maka disinilah pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan bantuan untuk menjawab problematika tersebut dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam kitab tersebut banyak sekali kandungan nilai-nilai karakter, akhlak seorang pelajar, baik dalam proses belajar maupun akhalk terhadap guru. Kitab ini tidak hanya membahas akhlak pelajar namun, juga membahas akhlak guru dalam pembelajaran dan akhlak guru kepada pelajar. Sebagaimana dalam kitab tersebut yaitu akhlak pelajar terhadap gurunya

yang ada di dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim terdapat 12 akhlak terhadap guru.¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan, diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim menarik untuk dikaji kembali dengan berbagai alasan. Pertama, kitab tersebut merupakan karya ulama' besar Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Kedua, berbagai macam perilaku baik guru maupun pelajar pada abad ini yang tidak sesuai dengan tuntuna islam seperti budaya hidup hedonis, dan maraknya maksiat. Peneliti percaya isi kitab tersebut mampu meminimalisir pelaku pendidikan yang bertindak tidak sepatutnya dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menggali dan membahas lebih mendalam tentang isi kandungan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim sebagai judul, selain itu agar dapat meningkatkan semangat para pencari ilmu dan pada pribadi peneliti sendiri, serta mencari barokah dan warisan ilmu pengarang kitab yakni KH. Hasyim Asy'ari. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat judul "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim".

¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.....29.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dapat dirumuskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana biografi KH. Hasyim Asy'ari pengarang kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim?
2. Apa saja pendidikan karakter pada pelajar dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim?
3. Apa saja pendidikan karakter pada guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Hasyim Asy'ari pengarang kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.
2. Untuk mengetahui pendidikan karakter pada pelajar dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.
3. Untuk mengetahui pendidikan karakterpada guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bersifat teoritis

Sebagai tambahan khazanah bacaan pendidikan islam, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

2. Bersifat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan rujukan bagi para pengelola lembaga pendidikan islam terutama para pendidik untuk mengimplementasikan mutiara-mutiara pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. Kemudian bisa juga dijadikan sebuah rujukan praktis oleh insan-insan di lingkungan pendidikan.

E. Telaah Pustaka

1. Muhammad Sholeh, dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab Ta’limul Muta’alim Bagi Santri di Komplek IJ Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta”. Isinya adalah: isi materi pembelajaran akhlak pada kitab Ta’limul Muta’allim di komplek IJ PP. Al-Munawwir Krapyak Bantul yakni pengetahuan tentang akhlak santri, baik akhlak mulia maupun akhlak tercela. Pembelajaran kitab Ta’limul Muta’alim di komplek IJ menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode bandongan. Pengetahuan akhlak yang dimiliki oleh santri Komplek IJ yang sudah mengikuti pembelajaran pengetahuannya bagus walaupun belum 100% penerapannya kedalam kehidupan yang belum mengikuti pembelajaran akhlaqnya sangat rendah dalam berbicara kasar dan tidak sopan. Hasil pembelajaran kitab Ta’limul Muta’alim dalam pembentukan akhlaq santri sangat bagus, santri bisa sebagai panutan oleh santri-santri yang

belum mengikuti pembelajarannya walaupun belum semuanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Kemudian untuk perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, sedangkan penelitian diatas membahas terkait pembelajaran akhlaq melalui kitab Ta'limul Muta'alim bagi santri.

2. Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, dalam penelitian yang berjudul "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern". Keduanya mengatakan Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'alim oleh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan nilai adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Kitab

¹⁷ Muhammad Sholeh, "*Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab Ta'limul Muta'alim Bagi Santri di Komplek Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Ta'limul Muta'alim merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dhahir dan bathin, meliputi metode liqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang, metode Mudzakah, Munadharah, dan Muthaharah, metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode ini perlu untuk diuji relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa tiga metode tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini.¹⁸

Kemudian untuk perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, sedangkan penelitian diatas membahas terkait "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap Dunia Pendidikan Modern". Kemudian untuk persamaannya yaitu membahas tentang pendidikan karakter.

3. Lailatul Husna, dalam penelitian yang berjudul "Pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'lim Thariq At-Ta'allum karya Syekh Burhanudin Az- Zarnuji". Nilai pendidikan karakter Buhanudin Az-Zarnuji (Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At- Ta'allum Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji) adalah nilai-nilai pendidikan karakter adalah aspek moral, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, dapat dilihat

¹⁸ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No 2.

bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah pembentukan akhlak siswa dan memperhatikan kemerosotan perilaku siswa. Dalam rangka membina peserta didik yang berkarakter dan berkarakter, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Tentang Moralitas Siswa dalam Pendidikan dan Pembelajaran Karakter Indonesia.¹⁹

Kemudian untuk perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, sedangkan penelitian diatas membahas terkait pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim Thariq At-Ta'allum. Kemudian untuk persamaannya yaitu membahas tentang pendidikan karakter.

4. Muhammad Yahdi Abror, dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'limul Muta'lim Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri MA Ponpes Al-Amin Soko Mojokerto". Kajian Pesantren Al-Amin Mojokerto terhadap kitab Ta'limul Muta'allim dikemas dalam model Wethonan, yang dijalankan oleh KH Mutoharun Afif, Lc. Bimbingan diadakan pada hari Jumat sore dan ba`da tarawih selama bulan Ramadhan. Pembelajaran di Pesantren

¹⁹ Lailatul Husna., "Pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariq At- Ta'allum karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji", (Skripsi: UIN Sumtra Utara, 2018).

Al-Amin terhadap kitab Ta'limul Muta'allim menggunakan model wetonan dimana Kyai membaca dan menjelaskan kitab tersebut, dan siswa menjelaskan dengan huruf pegon dan mencatat. Pembelajaran tidak hanya dilakukan saat perkumpulan saja, tetapi ustadz juga memberikan pembelajaran dengan memberikan teladan moral yang baik kepada mahasiswa. Namun, pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto memiliki beberapa kekurangan yaitu kurangnya evaluasi yang berkelanjutan, sehingga sulit untuk mengetahui apakah santri memahami isi kitab Ta'limul Muta'allim. Selain itu, terlalu banyak siswa yang mengikuti kursus, dan instruktur pada akhirnya akan mengurangi suasana belajar. Etika belajar siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan bentuk tawadhu, dan ketika bertemu ustadz, mereka juga terlihat dari cara mereka memeluk kitab memuji kitab sambil membawanya. Dalam keadaan sakral, sebagian besar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin menerapkan isi kitab Ta'limul Muta'allim. Misalnya, memberi penghormatan kepada guru, memeluk buku saat berjalan, selalu berusaha untuk tetap suci saat belajar.²⁰

Kemudian untuk perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter

²⁰ Muhammad Yahdi Abror, *Implementasi isi kandungan Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pembentukan etika belajar Santri MA Ponpes Al-Amin Soko Mojokerto*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, sedangkan penelitian diatas membahas terkait implementasi isi kandungan kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri. Kemudian untuk persamaannya yaitu membahas tentang akhlak atau etika.

5. Muhammad Saidi, dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Membentuk Akhlaq Santri Di Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Th15/16". Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dilaksanakan di Pondok Pesantren MIFUL Ledokombo Jember untuk membentuk karakter santri kepada Allah SWT. Para santri tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, dan melaksanakannya secara bersama-sama. Seperti sholat dhuha sebelum berangkat sekolah, sholat dahajjud, dzikir, tahlil. Kitab Ta'limul Muta'allim dipelajari untuk membentuk perilaku santri terhadap ustadz dan (guru), santri Pondok Pesantren MIFUL bersikap santun kepada guru, jangan berjalan di depan guru, jangan duduk di kursi guru, jangan memulai percakapan, tawaddhu, patuhi dan berdiri dengan hormat ketika gurunya lewat untuk menunjukkan rasa hormat dan ta'dzim, bisa membedakan antara teman dan guru dalam hubungan. Santri berusaha mengamalkan informasi moral yang terdapat dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, Melaksanakan kajian Kitab Ta'limul Muta'allim, guna membentuk karakter akhlak santri di Pondok Pesantren MIFUL Suren Ledokombo, mengucapkan selamat, memberi

hadiah, menolong, dan berbaik hati sikap, hormat, saling menghargai, bila ada temannya sakit maka siswa akan lebih mencintai temannya, seperti membeli makanan. Memberikan dukungan dan membantu teman yang bermasalah. Meskipun terkadang tidak harmonis, namun hubungan tetap baik.²¹

Kemudian untuk perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, sedangkan penelitian diatas membahas terkait implementasi kajian kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk akhlak santri.

6. Rizki Ramadhani, dalam penelitian yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqat Ta'allum". Kesimpulan dari skripsi ini adalah konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqat Ta'allum antara lain mensyukuri nikmat, rendah hati, tekun, bersungguh-sungguh dan lain sebagainya serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter manusia.²²

Kemudian perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal

²¹ Muhammad Saidi., *"Implementasi Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk akhlak Santri di Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Th 15/16"*, (Skripsi: IAIN Jember, 2016).

²² Rizki Ramadhani, *"Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqat Ta'allum"* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Muta'allim. Sedangkan, penelitian diatas konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum.

7. Agus Firmansyah, dalam penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy". Kesimpulan dari skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter islami yang terdapat dalam novel Bumi Cinta antara lain pendidikan karakter kepada Allah, nilai pendidikan karakter diri sendiri, pendidikan karakter terhadap masyarakat, dan pendidikan karakter terhadap lingkungan yang direlevansikan dengan tujuan pendidikan nasional.²³

Kemudian perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Sedangkan, penelitian diatas tentang pendidikan karakter Islami dalam novel Bumi Cinta Karya.

8. Imroatus Soliha, dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember". Penelitian tersebut dilakukan karena ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari hasil mengaji kitab Bidayatul Hidayah

²³ Agus Firmansyah, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburahman El Shirazy" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

terhadap akhlak santri, dan tentunya akhlak kepada Allah, sesama dan lingkungan.²⁴

Kemudian perbedaan penelitian disini dengan penelitian diatas adalah penelitian disini membahas terkait konsep pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Sedangkan, penelitian diatas tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember. Selain itu, perbedaanya kalau peneliti disini menggunakan kepustakaan sedangkan, diatas kuantitatif.

F. Kajian Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyah maupun ilahiyah).²⁵

²⁴ Imroatus Soliha, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Islam Ash- Shiddiqi Puteri jalan KH. Shiddiq 82 Jember" (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2014).

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 27.

Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata khuluq, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku.²⁶ Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.²⁷ Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskan pengertiannya. Al-Ghazali Mendefinisikan akhlak dengan “Ibarat tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸

Sedangkan menurut M. Abdullah Darraz, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).²⁹ Definisi akhlak menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.³⁰

Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai keadaan dalam

²⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 242.

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 3.

²⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), 182.

³⁰ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), 23.

jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika yang terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.³² Pendidikan ini perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya.³³ Selain itu, pendidikan akhlak dapat juga dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam

³¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

³³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*,244.

lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia.³⁴

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dan karakter itu sendiri, sehingga dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.³⁵ Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah.³⁶ Kedua,

³⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*,49.

³⁵ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta:Penerbit Teras, 2012), 15

³⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287.

pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris *education* berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere*, yang artinya melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi jinak sehingga bisa ditenakkan).³⁷ Istilah pendidikan disebut juga dengan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabban*. Fahrur razi, berpendapat bahwa arab merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang berarti *at tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi mengartikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.³⁸

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagoiek*. *Paedagogie* berarti “Pendidikan”, sedangkan *paeda* artinya “ilmu pendidikan”. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki,

³⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*,..... 289.

³⁸ Salahuddin, dan Anas, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*Paedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.³⁹

Sejarah membuktikan, Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus di hadapi Pertama, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation character building*).

Secara sederhana, karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.⁴⁰ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁴¹ Bila ditelusuri asal karakter bersal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia ”karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang

³⁹ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publising,2006), 21.

⁴⁰ Ahmad Maulana, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2008), 277.

⁴¹ Tadkirotun Musfiroh, “Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter” dalam *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 28.

berarti membuat tajam.⁴² Sehingga jika seseorang berperilaku kejam, tamak atau tidak jujur, maka dikatakan berkarakter jelek, sedangkan orang yang ramah, sopan dan jujur disebut memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴³ Berbeda dengan Hermawan Kertajaya yang menyatakan, bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁴⁴ Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, sedangkan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.⁴⁵

Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministic. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sononya (*given*). Pengertian yang

⁴² Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

⁴³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, 160.

⁴⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 27.

kedua bersifat non deterministik atau dinamis..⁴⁶ Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: PIKIRAN => KEINGINAN => PERBUATAN => KEBIASAAN => KARAKTER.

Salah satu cara membangun karakter adalah melalui pendidikan yang ada, baik itu pendidikan keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Kemudian mengenai definisi pendidikan karakter, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendidikan karakter. menurut Rahardjo berpendapat, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri.⁴⁷

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama

⁴⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Bandung: Graha Ilmu, 2006), 18.

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2013), 30.

yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional).⁴⁸

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁴⁹

Sedangkan Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.⁵⁰

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan tinggi, dan Masyarakat*,.....30-31.

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,23.

3. Persamaan Dan Perbedaan

Setelah dibahas mengenai terminologi karakter dan akhlak. Secara jelas dapat dibedakan kedua terminologi tersebut. Perbedaan dari masing-masing terminologi tersebut dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait, dan kemudian dari penerapannya. Jika dari segi asal kata, maka kedua terminologi tersebut memiliki asal usul yang berbeda seperti akhlak berasal dari agama Islam. Kemudian, karakter memiliki makna yang lebih komprehensif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional. Dalam hal persamaan, kedua terminologi tersebut sering dijadikan istilah dalam menggunakan pendidikan karakter. Dan kedua terminologi ini selalu terintegrasi baik secara kata, teori dan ilmu yang terkait dalam pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter di Indonesia yang telah tertera dalam kurikulum saat ini.⁵¹

Selanjutnya, bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada di negara ini. Karena hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan saja. Hanya mencetak manusia yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) kepada sesama makhluk, tapi minin akan ketauhidan ilahiyah. Lebih jauh lagi secara tidak langsung

⁵¹ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol 19, No 2, (Juni 2018), 25-26.

akan menjauhkan kita dari sang Khaliq (Allah). Dalam pendidikan karakter juga menganggap bahwa agama bukan suatu yang mendasar untuk menciptakan manusia yang baik apalagi di negara yang plural. Maka hanya dengan pendidikan karakter saja, justru akan membahayakan bagi akidah umat Islam. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan Islam akan menyempurnakan semua itu. Karena berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (nurani) untuk terus mengabdikan kepada Allah. Jadi bukan hanya menjadi manusia baik yang berkarakter tapi juga berakhlak mulia.⁵²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁵³

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵⁴ Studi kepustakaan menurut Muhamad Nazir adalah teknik pengumpulan data

⁵² Syahrizal Zulkapadri, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2014), 24.

⁵³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁵⁴ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.⁵⁵ Sedangkan menurut Danial Endang AR. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli sejarah, sastra dan bahasa.⁵⁶

Penelitian keustakaan (*library research*) dengan obyek kitab-kitab, kemudian yang ada kaitannya dengan obyek kajian, karena yang dijadikan obyek kajian adalah karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada dalam kepustakaan.⁵⁷ *Library research* atau studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature atau pustaka, baik berupa buku, catatan, maupun hasil laporan penelitian-penelitian terdahulu.⁵⁸ Riset pustaka atau *library research* bukan hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut riset kepustakaan atau

⁵⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988), 111.

⁵⁶ Danial Endang AR., *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Laboratorium PKN, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), 80.

⁵⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 109.

⁵⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Ghalia Indonesia, 2002), 11.

sering juga disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustakan, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.⁵⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode library research adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah dan menganalisa buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan dan laporan-laporan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara buku-buku, literatur-literatur, majalah, catatan, dan laporan-laporan digunakan sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis. Peneliti disini menggunakan metode *library research* untuk meneliti tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim, ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal dan lain-lain.

2. Objek Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah studi mengenai teks tertulis yang termuat dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ariyang membahas tentang pendidikan karakter pada pelajar dan guru.

3. Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang

⁵⁹ Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.⁶⁰ Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan atau studi pustaka maka objek penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim maupun dokumen-dokumen lain yang bersifat konsep pendidikan karakter yang ada pada kitab dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁶¹ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari.
- b. Data sekunder, yaitu jenis data yang dijadikan sebagai pendukung data primer, ataupun dapat didefinisikan sebagai sumber data yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer.⁶² Misalnya kitab-kitab yang mengandung penelitian ini, buku-buku dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan kitab Adabul ‘Alim Wal

⁶⁰ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

⁶² Joko P. Subahyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87-88.

Muta'allim. Misalnya kitab-kitab, buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Sumber data sekunder lebih dimaksudkan sebagai sejumlah dokumen pendukung. Dokumen ialah bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang telah lama terjadi yang bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

4. Pengumpulan Data

Peneliti mengambil data dari sumber primer yakni kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim, dan juga literatur buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain lain.⁶³ Metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁶⁴

⁶³ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 45.

⁶⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, ceritera, biografi, seketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain.⁶⁵

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti buku catatan harian, novel, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Adapun dokumen yang berbentuk gambar diantaranya, foto, sketsa dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya, misalnya, lukisan, karya seni, patung, film, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini.

5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti guna menganalisis dan mngembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis konten

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 329-330.

(content analisis) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, kode dan karya sastra.

Analisis isi (*content analysis*) merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Dapat diartikan juga *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁶

Menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*) dikarenakan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku, kitab dan jenis dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk lainnya. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) ini supaya dapat memahami onten atau isi dari kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim mengenai konsep pendidikan karakter. Setelah peneliti memahami konsep pendidikan karakter kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan terkait dengan konsep tersebut. Langkah-langkah atau prosedur analisis isimenurut Frankel dan Wallen dalam jurnal Milya Sari sebagai berikut:

- a. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai
- b. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163.

- c. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis
- d. Mencari data yang relevan
- e. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan sampel
- g. Merumuskan pengkodean kategori.⁶⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga akan menghasilkan kerangka skripsi yang baik, sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penyusunan skripsi ini, secara menyeluruh terdapat lima Bab untuk membahas Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim. Sistem penulisan skripsi untuk mempermudah jalan pikiran dalam memahami secara keseluruhan isi skripsi. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁶⁷ Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, (2020), 47.

BAB II berisi tentang pembahasan yang pertama yaitu tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi, keluarga, masa pendidikan, riwayat perjuangan, karya-karya, dan wafatnya.

BAB III berisi tentang pembahasan yang kedua yaitu karakter pada pelajar menurut kitab adabul 'alim wal muta'allim. Meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap guru dan akhlak dalam belajar.

BAB IV berisi tentang pembahasan yang ketiga yaitu karakter pada guru dalam kitab adabul 'alaim wal muta'llim yang meliputi akhlak guru terhadap diri sendiri, akhlak guru dalam mengajar dan akhlak guru terhadap pelajar.

BAB V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran pada penelitian ini.